

## ABSTRAK

### **Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skills*) Pada Kelompok Pondok Pesantren Se-Kota Banjarmasin**

**Oleh Dra. Hj. Shafiah, M.Pd.I, Dr. Hj. Salamah, M.Pd, Syarifah salmah, M.Pd.I**

**Kata kunci:** *Pengembangan model, pendidikan keterampilan hidup, Pondok Pesantren*

Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) SDM yang mandiri, dan berjiwa kompetitif yang berkualitas merupakan akar dari semua persoalan bangsa kita dewasa ini. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional. Namun, belakangan reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat. Mayoritas pesantren terkesan jauh dari realitas sosial. namun tetap saja mereka akan kalah bersaing dikarenakan mereka tidak memiliki keterampilan/kecakapan hidup atau *life skills*.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana model pendidikan *life skills* pada pondok pesantren Al-Furqan dan Al-hikmah yang sedang berlangsung saat ini dan untuk mengetahui bagaimana desain pendidikan *life skills* yang relevan dengan kebutuhan santri pada pondok pesantren Al-Furqandan Al-hikmah dan untuk mengetahui bagaimana hasil model pendidikan *life skills* di pondok pesantren Al-Furqandan Al-hikmah.

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan langkah yang diadopsi yaitu studi pendahuluan dan pengembangan model uji terbatas. Tempat penelitian ditentukan pada Pondok Pesantren Al-Furqan, dan pondok Pesantren Al-Hikmah. Teknik pengumpulan data melalui dokumen, observasi, angket, tes dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

Hasil penelitian akhir setelah uji luas berupa pengembangan model yang dicobakan dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan keterampilan/kecakapan hidup atau *life skills* pada pondok pesantren dengan langkah implementasi pelaksanaan model; orientasi, *relating*, eksplorasi dan menemukan masalah, penyelidikan kelompok, diskusi hasil kerja, klarifikasi, dan resolusi. Hasil pengembangan model ini dibuktikan dapat dikembangkan pada pondok pesantren se-Kota Banjarmasin, hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa dengan prosentase tertinggi pada kategori amat baik. Pada perilaku berkarakter siswa juga berpengaruh positif/baik karena pelaksanaan model ini bisa merangsang dan munculnya perilaku seperti: bertambahnya kesadaran, keterampilan baru dan meningkatnya kreatifitas dan keterampilan serta dapat bekerja secara mandiri dan berkelompok. Hasil pengembangan model ini juga didukung dengan respon yang baik/positif dari siswa dan guru terhadap LKS dan proses belajar mengajar.

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pada zaman globalisasi ini menyebabkan bertambah beratnya tantangan bagi para pelaku sejarah di zaman ini, globalisasi akan berpengaruh pada suatu bangsa dan negara, masyarakat bahkan individu dalam masyarakat. Bagi bangsa Indonesia globalisasi berperan penting bagi kelangsungan hidup bangsa karena mampu membantu masyarakat dalam upaya mencapai kesejahteraan hidupnya, hal ini mengharuskan kita mengikuti perkembangan dan mampu bersaing di dalamnya.

Secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga siap digunakan untuk menyelesaikan problema kehidupan yang dihadapinya. Al-Qur'an berbicara tentang pentingnya pendidikan *life skills* agar tidak menjadi bagian dari kaum yang tertinggal. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa ayat 9 Allah berfirman:

وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)<sup>1</sup>

Kandungan tafsir surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi mengenai pendidikan *life skills*. Ayat ini berpesan agar umat Islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas sehingga anak mampu mengaktualisasikan potensinya sebagai bekal kehidupan dimasa mendatang.<sup>2</sup>

Secara historis, Pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika sistem kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar dari orang tuanya atau dari lingkungan sekitarnya. Jadi, Allah SWT memperingatkan kepada orang-orang yang telah mendekati akhir hayatnya supaya mereka memikirkan, janganlah meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama tentang kesejahteraan hidup mereka dikemudian hari. Untuk itu selalulah bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selalulah berkata lemah lembut terutama kepada

---

<sup>1</sup>Q.S An-Nisa [4]: 9

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hlm. 355.

anak yatim yang menjadi tanggung jawab mereka. Perlakukanlah mereka seperti memperlakukan anak kandung sendiri.<sup>3</sup>

Landasan Yuridis Pendidikan *Life skills* mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Menurut UU Sisdiknas 2003 No 20 pasal 26 ayat (3) yaitu: Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.”<sup>4</sup>Pada pasal 1 ayat (1) dijelaskan pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi dan anggota masyarakat dalam kehidupan nyata.

Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan akar dari semua persoalan bangsa kita dewasa ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka harus diambil langkah-langkah jangka panjang seperti, membangun dan mengembangkan mental SDM yang mandiri, dan berjiwa kompetitif. Dewasa ini, banyak *out put* lembaga pendidikan yang kurang produktif. Tingginya angka pengangguran dari kalangan terdidik yang setiap tahunnya meningkat. Deputi Neraca dan Analisis Statistik BPS, Suhariyanto mengungkapkan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan kedelapan tahun ini sebanyak 7,56 juta orang atau 6,18 persen. Angka tersebut naik dari periode yang sama 2014 sebesar 5,94 persen atau 7,24 juta orang. “Jadi angka pengangguran naik 320 ribu jiwa selama setahun dari Agustus 2014 ke periode yang sama 2015,” ucap Suhariyanto saat Konferensi Pers Pertumbuhan Ekonomi Kuartal III di kantor BPS, Jakarta, Kamis (5/11/2015).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Bustami A. Gani, dkk., Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1991) hlm. 125

<sup>4</sup> UU SISDIKNAS, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009.

<sup>5</sup><https://ekbis.sindonews.com/read/997601/34/jumlah-pengangguran-bertambah-jadi-745-juta-orang-1430816593>. diakses pada 12 April 2017 pukul 09.54

Proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran dengan muatan lokal yang bisa menjawab kebutuhan masyarakat. Namun masih banyaknya lembaga pendidikan yang belum bisa memenuhi tuntutan masyarakat. Kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap output yang dikeluarkan lembaga Islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga mereka termarginalkan dengan lembaga pendidikan umum.

Dengan berbagai alasan tersebut di atas maka tugas lembaga pendidikan Islam, berusaha dengan keras mengejar ketertinggalannya dan kemunduran bangsa ini dengan mengoptimalkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif agar bisa memenuhi tuntutan masyarakat dengan melalui pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *life skills*. Pesantren merupakan sebuah wadah bagi para peserta didik agar secara aktif mampu mengembangkan potensi-potensi dirinya. Diakui atau tidak, pesantren dengan berbagai bentuk dan variasi proses pembelajarannya baik itu *Salafi*, *Khalafi* maupun *modern* merupakan lembaga pendidikan yang sangat berakar masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup, dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pesantren berusaha mendidik para santri, kemudian dapat mengajarkannya pada masyarakat. Eksistensi pesantren menjadi istimewa karena menjadi pendidikan alternatif (penyeimbang) pendidikan umum sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kaum intelektual yang berwawasan luas dengan landasan spiritual yang kuat.

Dalam konteks lokal Banjarmasin Kalimantan Selatan, terdapat kurang lebih 217 buah pesantren *modern*, *Khalafi* dan *Salafi* yang tersebar diseluruh kota Banjarmasin dan sebagian besar diantaranya adalah pesantren *salafi/Salafiah*.<sup>6</sup> Jumlah yang tidak sedikit kalau kita lihat dari perbandingan sekolah swasta dan negeri dari data Kementerian Agama seluruh Indonesia tahun 2015/2017.

---

<sup>6</sup><http://www.pesantren.info/2016/07/daftar-pondok-pesantren-di-kalimantan-selatan.html>, diakses pada 11 April 2017 pukul 14.31

Tabel 1.1 Perbandingan Sekolah Swasta Dan Negeri

INDONESIA EDUCATIONAL STATISTICS IN BRIEF 2015/2016

TABEL / TABLE : 6  
 JUMLAH LEMBAGA MENURUT JENIS DAN STATUS SEKOLAH  
 NUMBER OF INSTITUTIONS BY TYPE AND STATUS OF SCHOOL  
 TAHUN AJARAN / ACADEMIC YEAR : 2015/2016

No. Jenis Sekolah / Type of School	Status Sekolah/Status of School		
	Negeri Public	Swasta Private	Jumlah Total
<b>A. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan / Ministry of Education and Culture</b>			
1 Taman Kanak-kanak (TK) / Kindergarten (KG)	3.186	82.313	85.499
2 Sekolah Luar Biasa (SLB) / Special School (SS)	521	1.441	1.962
3 Sekolah Dasar (SD) / Primary School (PS)	132.381	15.155	147.536
4 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Junior Secondary School (JSS)	22.475	14.548	37.023
5 Sekolah Menengah (SM) Senior Secondary School (SSS)	9.675	15.673	25.348
a. Sekolah Menengah Atas (SMA) General Senior Secondary School (GSSS)	6.355	6.334	12.689
b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Vocational Senior Secondary School (VSSS)	3.320	9.339	12.659
<b>B. Kementerian Agama / Ministry of Religious Affair</b>			
1 Bustanul Athfal (BA)/Raudatul Athfal (RA) Islamic Kindergarten (IKG)	0	27.999	27.999
2 Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamic Primary School (IPS)	1.686	22.874	24.560
3 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Islamic Junior Secondary School (IUSS)	1.437	15.497	16.934
4 Madrasah Aliyah (MA) Islamic Senior Secondary School (ISSS)	763	7.080	7.843

7

Menurut Ramayulis dalam *Sejarah Pendidikan Islam*, pesantren *Salafi*–model pesantren tradisional (pen.)–merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini, mata pelajaran umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti dilakukan di lembaga-lembaga pengajian bentuk lama.<sup>8</sup>

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Dalam perspektif sejarah, Pada masa penjajahan, keberadaan

<sup>7</sup>[http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_AA46E7FA-90A3-46D9-BDE6-CA611248E94\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_AA46E7FA-90A3-46D9-BDE6-CA611248E94_.pdf), diakses pada 11 April 2017 pukul 15.53

<sup>8</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) hlm. 265-266

pesantren sejak dahulu telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim, keberadaannya telah diakui sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, belakangan reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat. Mayoritas pesantren terkesan jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, keterasingan dan perbedaan antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing dalam era globalisasi atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja walaupun mereka bisa saja memiliki ijazah dengan mengikuti program kejar paket A, B dan C namun tetap saja mereka akan kalah bersaing dikarenakan mereka tidak memiliki keterampilan/kecakapan hidup atau *life skills*.

Dalam konteks yang dilematis ini, pilihan terbaik bagi pesantren adalah mereka harus membaca khazanah lama dan baru dalam *frame* yang terpisah sehingga pendidikan *life skills* dapat diterima dan diterapkan sebagai ilmu yang dapat membekali mereka dalam berkompetisi dan tangguh dalam menjawab tantangan zaman.

Menurut Dr. Hasniah Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Takdir Ilahi, mengenai reorientasi pengembangan *Life skill education*, memberikan penjelasan tentang strategi yang bisa diterapkan, yaitu reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen pendidikan, dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Dalam reorientasi pembelajaran *life skill*, terdapat empat aspek kecakapan yang perlu diidentifikasi, yaitu kesadaran diri (*self realization*), berpikir rasional (*rational mind skill*), kecakapan sosial (*social skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).<sup>9</sup>

Perlu diketahui pendidikan *life skills* di pesantren ini sebenarnya diadopsi dari teori pendidikan *life skill* dalam pendidikan formal. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan *life skill* yang diterapkan di pondok pesantren itu memiliki tujuan yang sama yakni diinginkan santri yang pandai ilmu agama, bermoral, dan memiliki

---

<sup>9</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 99-101

*skill* untuk masa depannya.<sup>10</sup> Dalam perkembangan terakhir, terlihat semakin banyak pesantren yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas vocational, seperti dalam usaha-usaha agrobisnis yang mencakup pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan dan koperasi. Adapun jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar dan bidang yang dapat dijangkau kapasitas pesantren dan bantuan pemerintah.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian secara lebih mendalam dan sistematis tentang; Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skills*) Pada Pondok Pesantren Di Banjarmasin.

## 2. Rumusan Masalah

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan *life skills* pada pondok pesantren Al-hikmah dan Al--Furqan yang sedang berlangsung saat ini?
2. Bagaimana desain pendidikan *life skills* yang relevan dengan kebutuhan santri pada podok pesantren Al-Hikmah dan Al-Furqan?
3. Bagaimana hasil model pendidikan *life skills* di pondok pesantren Al-Hikmah dan Al-Furqan?

## 3. Tujuan Penelitian

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, Penerjemah Abdurrahman Mas'ud* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 83-84.

<sup>11</sup> MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren Mengusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), hlm. 36.

1. Bagaimana model pendidikan *life skills* pada pondok pesantren Al-hikmah dan Al-Furqan yang sedang berlangsung saat ini?
2. Bagaimana desain pendidikan *life skills* yang relevan dengan kebutuhan santri pada pondok pesantren Al-Hikmah dan Al-Furqan?
3. Bagaimana hasil model pendidikan *life skills* di pondok pesantren Al-Hikmah dan Al-Furqan?

#### **4. Signifikansi Penelitian**

1. Bagi Peneliti sebagai gambaran informasi tentang kondisi atau proses kekinian tentang pendidikan *life skills* di lingkungan pesantren untuk selanjutnya bisa dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan berupa penelitian pengembangan untuk menghasilkan model dan produk untuk pembelajaran berbasis pendidikan *life skills* di lingkungan pesantren
2. Bagi pihak Guru dan Pesantren  
Sebagai informasi dan bahan evaluasi untuk bisa melakukan program perbaikan dalam meningkatkan pendidikan *life skills* di lingkungan pesantren, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan pondok pesantren dalam menghadapi tantangan global.
3. Bagi Pihak Lembaga/UIN  
Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan tentang pendidikan *life skills* di lingkungan pesantren.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tujuan kajian ini untuk menghasilkan pengembangan model pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) pada pondok pesantren se-kota Banjarmasin, maka penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan model ini adalah *Research and Development (R&D)*.



## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen, angket, wawancara, observasi, dan tes. Adapun rincian teknik dan tujuan pengumpulan data disesuaikan dengan tahapan pengembangan model, sebagai berikut: Selanjutnya proses pengembangan ini dirancang dengan prosedur sebagai berikut:

### **a. Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menemukan berbagai bahan baik dari lapangan maupun kepustakaan yang dapat dijadikan dasar dan rujukan serta pertimbangan dalam menentukan model yang akan dikembangkan.

### **b. Pengembangan Model Uji Terbatas**

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah pengembangan model kurikulum ini meliputi: (a) penyempurnaan draf awal model dengan pendekatan Delphi dalam bentuk kegiatan FGD dengan para ahli dan pelaksana, (b) uji coba model dalam bentuk siklus dengan pendekatan PTK (Perencanaan – Uji coba – Refleksi – Revisi), kegiatan ini untuk penyempurnaan produk model pada aspek prosedur implementasi model yang dihasilkan.

### **c. Validasi Model/Uji Luas**

Pengujian model dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperiment*), yaitu dengan pemilihan kelas eksperimen dan kelas control (pre tes – perlakuan – pos tes). Eksperimentasi model ini dilakukan, guna memastikan apakah model tersebut dapat diterapkan pada pesantren secara lebih luas dalam berbagai kondisi. Produk model yang telah divalidasi melalui kegiatan eksperimentasi, hasilnya selanjutnya akan disosialisasikan kepada masyarakat pengguna dan praktisi pendidikan dalam bentuk seminar.

### 3. Analisis Data

Analisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknis analisis deskriptif kualitatif digunakan dalam kegiatan studi pendahuluan, sampai saat pengembangan model pembelajaran Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skills*) Pada Pondok Pesantren Di Banjarmasin. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah: reduksi data, (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).<sup>12</sup>

Proses analisis data dilaksanakan sejalan dengan proses kegiatan dalam pengembangan model yang dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap studi pendahuluan, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam memilih dan merancang model awal, implementasi, evaluasi, refleksi, dan revisi rancangan model, kegiatan ini dilakukan dalam beberapa siklus untuk menemukan draf model yang ajek.

### 4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua bagian yang menjadi pihak/unsur civitas di pondok pesantren Al-Hikmah dan Al-Furqan. Pihak atau unsur di pesantren yang akan diteliti adalah kepala pesantren, guru-guru, Tata Usaha (TU) serta pihak-pihak lain yang terlibat dengan implementasi pendidikan kecakapan hidup/*life skills* yang ada di pesantren yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah pengembangan model pendidikan *life skills* di pondok pesantren-kota Banjarmasin

### 5. Waktu dan tempat penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai desember atau pada Semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Tempat penelitian dipilih secara *purposive* atau bertujuan berdasarkan letak dan kedekatan lokasi yang representatif untuk model pendidikan *life skills* di pondok pesantren-kota Banjarmasin.

Nama Nama sekolah dan tempat lokasi seperti pada tabel 2.1 berikut:

---

<sup>12</sup> Arief Furchan, *Pengantar penelitian dalam pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h.415

**Tabel 2.1 Daftar nama sekolah dan gambaran lokasi penelitian uji terbatas dan uji luas**

<b>No</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Alamat</b>	<b>Lokasi lingkungan</b>
1	Pondok pesantren Al-Hikmah	Jl. Kelayan A II RT. 5 Kel. Murung Raya Kec. Banjarmasin Selatan	Dekat dengan pusat kota
2	Pondok pesantren Al-Furqan	Jl. Cemara ujung, sungai miai, Banjarmasin, kal-sel	Pondok pesantren Al-Hikmah

## C. HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan jenis penelitian berupa penelitian pengembangan untuk menemukan model yang tepat setelah dilakukan tahapan penelitian berupa studi pendahuluan, implementasi pengembangan model (uji terbatas), hingga validasi model (uji luas), maka didapatkan hasil yaitu:

### 1) Desain Pembelajaran

Berikut desain pembelajaran model pendidikan *life skills* pada pondok pesantren disusun kembali dengan format berikut:

<b>DESAIN MODEL MODEL PENDIDIKAN <i>LIFE SKILLS</i> PADA PONDOK PESANTREN PADA UJI COBA LUAS</b>
<p><b>DESAIN:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan: menyesuaikan dengan SK/KI pada K.13</li> <li>2. Perangkat pembelajaran berupa: Silabus, RPP, LKS, lembar penilaian, materi ajar, dan media, semua mengacu pada SK/KI pada K.13 dengan melakukan modifikasi model menggunakan pendekatan <i>Cooperative Learning</i> berbasis berorientasi terbentuknya karakter terampil <i>life skills</i></li> <li>3. Evaluasi: proses dan hasil</li> </ol> <p><b>IMPLEMENTASI</b></p> <p>Langkah implementasi model secara umum terbagi atas langkah-langkah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Orientasi: membuka, menjelaskan, menginformasikan tujuan, dan mengembangkan materi pelajaran</li> <li>2. Relating: menghubungkan permasalahan di buku dengan realitas</li> <li>3. Eksplorasi dan menemukan masalah: mengingat pengalaman pribadi</li> <li>4. Penyelidikan kelompok: diskusi dan kerja kelompok</li> <li>5. Diskusi hasil kerja/praktik dan presentasi: mengembangkan kecakapan kesadaran diri, kecakapan berfikir, dan kecakapan berkomunikasi; kecakapan kerjasama</li> <li>6. Mengklarifikasi dan merangkum hasil pembelajaran: dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama</li> <li>7. Resolusi: Pembuatan karangan cerita bertema liburan berdasarkan ide awal yang sudah dipelajari dari tema yang disampaikan guru kemudian menuangkan pengalaman pribadi para siswa yang dikerjakan bersama-sama dalam satu kelompok.</li> </ol> <p><b>EVALUASI</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi hasil belajar kognitif; tes lisan dan tulisan</li> <li>2. Evaluasi sikap/proses: perilaku berkarakter siswa (ketelitian dan keseriusan dalam memahami dan menguasai materi, kejujuran dalam pengamatan dan mengolah data, peduli teman dalam bekerja, komunikasi, toleransi, terbuka dan menghargai pendapat teman saat berdiskusi dan presentasi, bertanggung jawab).</li> <li>3. Evaluasi psikomotorik/ketrampilan: keterampilan dalam melaksanakan praktik/percobaan dan membuat barang-barang kerajinan</li> </ol>

**Bagan 3.3**

Desain Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skills*) pada uji coba luas

## 2) Implementasi Model

Prosedur pembelajaran pada Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skills) ini adalah sebagai berikut: (1) Orientasi: membuka, menjelaskan, menginformasikan tujuan, dan mengembangkan materi pelajaran; (2) *Relating*: menghubungkan permasalahan di buku dengan kondisi real; (3) Eksplorasi dan menemukan masalah; kerja kelompok; membuat karangan cerita; (5) Diskusi hasil pengamatan/praktik dan presentasi: mengembangkan kecakapan kesadaran diri, kecakapan berfikir, dan kecakapan berkomunikasi; kecakapan kerjasama (6) Mengklarifikasi dan merangkum hasil pembelajaran: dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama; dan (7) Resolusi: Pembuatan karangan cerita bertema liburan berdasarkan ide awal yang sudah dipelajari dari tema yang disampaikan guru kemudian menuangkan pengalaman pribadi para siswa yang dikerjakan bersama-sama dalam satu kelompok.

## 3) Deskripsi Kinerja Guru, Aktivitas Siswa, respon guru, respon siswa, perilaku berkarakter siswa, dan hasil evaluasi pembelajaran pada uji luas tahap kedua

Deskripsi kinerja guru pada implementasi Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skills). Pada kegiatan inti tampak guru tanggap dalam membimbing pelaksanaan pengamatan di lapangan dan praktik di kelas. Ketika proses awal pembelajaran guru melakukan presensi dan memotivasi siswa dengan baik atau sesuai prosedur. Kegiatan inti dilaksanakan dengan baik terkait pemaparan materi bahasa arab. Membaca materi bersama antara siswa dan guru dilaksanakan cukup baik. Kegiatan lain seperti mengelompokkan siswa, membagikan teks materi kepada setiap kelompok dilaksanakan dengan baik. Kemudian bimbingan guru saat siswa mengerjakan tugas, serta arahan atau petunjuk guru kepada siswa terkait membuat cerita baru versi siswa yang diilhami oleh cerita awal dilakukan dengan baik. Presentasi

oleh siswa pun berjalan baik selayaknya penghargaan guru kepada kelompok yang telah melaksanakan tugas dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi kinerja siswa pada pembelajaran setelah menelaah hasil lembar observasi, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pada kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas terdapat 11 siswa yang melakukan sesuai prosedur dan 10 siswa melakukan cukup baik atau sebagian sesuai prosedur, serta tidak ada yang melakukan kurang baik atau malah tidak dilakukan sama sekali. Prosentasenya adalah 52,4% siswa menyampaikan pendapat dengan jelas serta 47,6% sisanya menyampaikan pendapat dengan cukup baik. Kemudian dalam mempertahankan pendapat 13 siswa melakukan dengan baik atau 61,9%, 7 siswa cukup baik dalam mempertahankan pendapat atau setara dengan 33,3% serta ada 1 siswa yang kurang baik dalam mempertahankan pendapat atau 4,8%. Kemampuan mengarahkan dan mengendalikan diri (kemandirian) 13 siswa melakukan sesuai prosedur dan baik setara dengan 61,9%, 7 siswa dilakukan sebagian sesuai prosedur atau cukup baik dengan prosentase 33,3% dan 1 siswa atau 4,8% siswa melakukan kurang baik dalam mengendalikan diri. Aktualisasi diri (mampu memotivasi diri untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran) 16 siswa melakukan sesuai prosedur atau 76,2% dan 5 siswa atau 23,8% siswa cukup baik dalam kemampuan aktualisasi diri atau sebagian sesuai prosedur. Sebanyak 14 siswa atau 66,7% siswa terlihat baik dalam menjaga konsentrasi belajar dan 7 siswa 33,3% cukup baik dalam menjaga konsentrasi belajar. Sejumlah 11 siswa atau setara 52,4% terlihat antusias dalam proses kegiatan pembelajaran, serta 47,6% atau 10 siswa terlihat cukup antusias dalam proses kegiatan pembelajaran. Semua siswa atau 100% siswa dapat menemukan ide baru dan menganalisis masalah yang perlu dipecahkan. Dalam lembar observasi yang tertulis mampu memecahkan masalah, sebanyak 10 siswa atau 47,6% terlihat baik dan sesuai prosedur sedangkan 11 siswa atau 52,4% hanya sebagian besar siswa yang sesuai prosedur. Dalam indikator menuliskan hasil dan menghadirkan argument sejumlah 6 siswa atau 28,6% melaksanakan dengan baik sesuai prosedur serta sebanyak 15 siswa atau 71,4% melakukan dengan

cukup baik. Sejumlah 11 siswa atau 52,4% terlihat memiliki ketelitian yang sangat baik, sedangkan 10 siswa lainnya atau 47,6% terlihat cukup baik. Dalam kecakapan komunikasi pada bagian Pertanyaan-pertanyaan terstruktur dengan jelas hanya 6 siswa atau hanya 28,6% saja yang baik dalam penyampaian dan 15 siswa atau 71,4% lainnya cukup baik pada sebagian saja dalam kecakapan komunikasi. Kemudian Membaca/mempresentasikan hasil kerjasama kelompok masih dikelompokkan dalam skala cukup karena hanya 5 siswa atau 23,8% yang dapat dikatakan baik dalam mempresentasikan hasil karya kelompok, dan 16 siswa atau 76,2% lainnya atau mayoritas belum terlalu baik dalam penyampaian.. Mengkritik/menganalisis respon siswa lain sebagian besar dapat dikatakan kurang baik, hal ini dapat terlihat dari jumlahnya yang mencapai 15 siswa, serta masing-masing 3 siswa yang terlihat cukup baik dan baik. Membaca teks/bahan pembelajaran 20 siswa atau mayoritas siswa 95,2% malah hanya mencapai kategori cukup baik dan 1 siswa atau 4,8% yang dapat dikatakan baik dalam membaca teks atau bahan pelajaran. Memberi pendapat secara informal sebagian besar atau malah hampir seluruhnya yang mencapai 20 siswa atau 95,2% hanya mampu dikategorikan cukup baik dan hanya 1 siswa atau 4,8% yang baik dalam memberi pendapat secara informal. Untuk kemampuan berkomunikasi multi arah 20 siswa masuk kategori cukup baik dan hanya 1 orang yang kurang baik dalam kemampuan komunikasi multi arah. Untuk melaksanakan tugas kelompok dengan baik hanya 1 siswa yang masuk kategori baik dan 20 lainnya hanya masuk kategori cukup baik. Kesiapan melakukan tugas sesuai kesepakatan hanya 1 siswa yang masuk kategori baik dan 20 lainnya masuk kategori cukup baik. Dalam kerjasama atau kesiapan membantu teman satu kelompok yang mengalami kesulitan hanya 2 siswa atau 9,5% yang kurang baik dalam hal ini (kerjasama) serta 19 orang lainnya cukup baik setara dengan 90,5%. Masalah menghargai pendapat orang lain, hanya 1 orang atau hanya 4,8% saja yang dapat dikatakan baik, sedangkan 18 siswa atau 85,8% lainnya masuk kategori cukup baik, dan 2 siswa dapat dikatakan kurang baik, setara dengan 8,6%. Kemampuan siswa dalam bermusyawarah dalam memutuskan 19 siswa, terlihat cukup baik, atau 90,5% memiliki kemampuan

dalam musyawarah dan 2 lainnya malah terlihat kurang baik dalam bermusyawarah, dengan prosentase 4,5%.

Hasil respon siswa terhadap LKS dan PBM diperoleh dari lembar respon siswa terhadap LKS dan PBM dalam pembelajaran berbasis *pendidikan life skills* dapat dikatakan bahwa respon siswa terhadap proses pembelajaran sudah tergolong baik. Hal tersebut terlihat dari data bahwa 100% siswa merasa senang dengan model pembelajaran seperti ini menambah ilmu pengetahuan, suasana kelas menjadi menyenangkan, banyak hal baru yang belum pernah atau jarang mereka alami pada selama ini.

Selanjutnya 83,33% siswa merasa senang dengan alasan pembelajarannya tidak monoton dan kesempatan bekerja dalam kelompok baik pada pengamatan di lapangan maupun praktik di kelas. Siswa juga merasa senang sebesar 70,83% karena melalui pembelajaran ini banyak memperoleh kesempatan berbicara, mengeluarkan pendapat, atau bertanya kepada guru dan teman.

Respon siswa terhadap LKS pada model pembelajaran berbasis *life skills* adalah 100% siswa menyatakan isi dan penampilan LKS menarik, semua siswa menyatakan ilustrasi/gambar pada LKS mudah dipahami dan memperjelas uraian dan tidak ada uraian atau penjelasan pada LKS yang sulit, serta tidak ada siswa atau 0% siswa memberi komentar bahwa ada alinea atau kalimat di LKS ini yang sulit.

Berdasarkan data penilaian guru mitra terhadap LKS menunjukkan pada dasarnya guru mitra menerima dan menyambut baik pembelajaran berbasis *life skills* karena dianggap menarik dan membuat siswa antusias dan senang belajar. Hal ini juga dikarenakan Pendidikan life skill adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan life skill harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan



nasional, diperlukan upaya-upaya yang menjembatani antara siswa dengan kondisi serta realitas dalam kehidupan nyata. Selain itu guru menganggap bahwa pada dasarnya model diperlukan dan memungkinkan saja untuk dilakukan, hanya saja memang perlu persiapan dan pengkondisian waktu dan pengontrolan kelas yang matang agar pembelajaran efektif.

Berdasarkan Hasil evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *pendidikan life skills* pada uji terbatas, maka desain model pembelajaran ini pada dasarnya direspon dan diterima dengan baik, meskipun masih perlu perbaikan dalam prosesnya. Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan hasil yang baik, maka dengan demikian dianggap sudah cukup memadai dan layak untuk dilanjutkan pengembangannya.

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring terhadap uji coba terbatas bahwa model pembelajaran berbasis Pendidikan Life Skills mendapat respon yang baik dari guru dan siswa, serta terbentuknya perilaku berkarakter dan hasil evaluasi pembelajaran yang memuaskan, maka diputuskan melaksanakan uji coba luas. Sesuai langkah-langkah yang dikemukakan oleh Borg dan Gall bahwa pelaksanaan uji coba dilaksanakan secara berulang-ulang untuk akhirnya menemukan model final.

Uji coba lebih luas dimaksudkan untuk menghasilkan satu model yang dianggap tepat. Uji coba luas ini didasarkan atas hasil uji cba terbatas. sebagaimana pada uji coba terbatas, pada uji coba luas juga dilakukan evaluasi baik dalam hal desain pembelajaran maupun implementasinya untuk dilakukan penyempurnaan pada uji coba berikutnya. Sedangkan untuk mengetahui respon guru dan siswa dilakukan melalui angket dan untuk mengetahui perkembangan perilaku berkarakter siswa, kinerja guru dan siswa dilakukan melalui observasi, serta untuk mengetahui bagaimana evaluasi hasil pembelajaran dilakukan melalui tes/soal tertulis.

Adapun untuk keefektifan penyajian data, maka pada uji luas ini akan disajikan data yang langsung menjadi objek keberpengaruhan dari implementasi model yaitu: deskripsi aktivitas guru, deskripsi kinerja siswa, deskripsi perilaku berkarakter siswa dan hasil evaluasi pembelajaran.

## D. PENUTUP

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diberikan:

### A. Simpulan

1. Pembelajaran berbasis *Pendidikan life skills* pada pondok pesantren di Kota Banjarmasin yang berlangsung saat ini masih jarang digunakan. Hal ini berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dilihat dari:
  - a. Proses pembelajaran selama ini umumnya masih konvensional dengan ceramah dan tanya jawab. Bahan materi yang digunakan hanya mengacu pada buku paket dan buku LKS dan tidak pernah memberikan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran berbasis *life skill*.
  - b. Evaluasi pembelajaran yang berlangsung lebih kepada penguasaan konsep di buku tanpa adanya penilaian secara autentik atau proses, utamanya dalam mengeluarkan potensi *life skill* siswa.
2. Desain pengembangan model pembelajaran berbasis *pendidikan life skills* yang dapat dikembangkan pada pondok pesantren di Banjarmasin adalah desain yang dibuat dengan membuat perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 (K13) dan dilakukan penyesuaian materi pada kelas XI semester I. Adapun desain model didukung oleh model CL (*cooperative learning*). Desain perangkat ini kemudian diuji cobakan secara terbatas dan luas melalui langkah dan tahapan pembelajaran dari model tersebut secara terencana.

Implementasi model pembelajaran berbasis *pendidikan life skills* yang dapat dikembangkan pada pondok pesantren di Kota Banjarmasin dilaksanakan melalui langkah atau tahapan kegiatan model yaitu: (1) Orientasi: membuka, menjelaskan, menginformasikan tujuan, dan mengembangkan materi pelajaran; (2) *Relating*: menghubungkan permasalahan di buku dengan kehidupan nyata (3) Eksplorasi dan menemukan masalah: proses pengamatan/observasi siswa tampak terasah secara baik karena guru bersikap optimal sebagai fasilitator dan motivator untuk siswa menemukan dan mengkonstruksi sendiri konsep-konsep pengetahuan yang diharapkan; (4) Diskusi Kelompok: diskusi kelompok sebagai tindak lanjut dari proses berpikir inquiry peserta didik. Siswa yang terbagi dalam

kelompok-kelompok secara bersama-sama saling tukar pendapat dan menumbuhkan sikap yang menghargai pendapat orang lain.; (5) Diskusi Hasil: Tahapan ini siswa diarahkan untuk berdiskusi atas hasil kerja kelompok yang mereka peroleh. Pada tahapan ini cukup banyak perilaku berkarakter yang dikembangkan seperti sikap peduli, komunikasi, menghargai pendapat teman, dan sebagainya selain juga perilaku berkarakter yang dikembangkan pada tahapan lainnya; (6) Presentasi Hasil: dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama; dan (7) Resolusi: Tahapan terakhir adalah setiap kelompok siswa membuat cerita dengan pemikiran mereka masing-masing. Pada awalnya mereka bingung bagaimana cara memulainya. Kemudian guru memberikan petunjuk tentang membuat bagaimana cara menulis sebuah cerita dengan mudah. Siswa pun langsung untuk memulainya. Pada tahapan ini tampak siswa yang bersemangat menulis tentang cerita yang berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka.

3. Hasil pengembangan model pembelajaran berbasis *pendidikan life skills* berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dibuktikan dapat dikembangkan pada pondok pesantren di Kota Banjarmasin. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa prosentase tertinggi pada kategori amat baik. Pada perilaku berkarakter siswa juga berpengaruh positif/baik karena pelaksanaan model ini bisa merangsang dan munculnya perilaku berkarakter yang khususnya dari tertinggi ke rendah adalah: peduli, terbuka dan menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab. Hasil pengembangan model ini juga didukung dengan respon yang baik/positif dari siswa dan guru terhadap LKS dan proses belajar mengajar.

## **B. Saran/rekomendasi**

Berkenaan dengan penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis *pendidikan life skills* pada pondok pesantren di Kota Banjarmasin, diharapkan bisa mengalami perubahan pembelajaran menjadi lebih baik. Perbaikan ini dimaksudkan secara kualitas pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kritis, bermakna dan bisa

mengarahkan terbentuknya karakter peserta didik yang lebih baik. Karena itu maka direkomendasikan kepada:

1. Guru

Guru diharapkan mampu melaksanakan model pembelajaran berbasis *pendidikan life skills* ini secara aktif, kreatif dan inovatif pada materi pembelajaran sehingga Pemahaman umum mengenai berpikir inkuiri ilmiah yang merupakan suatu cara untuk membangun pengetahuan.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat:

- a. Memotivasi dan menganjurkan kepada guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran berbasis *pendidikan life skills* ini secara baik dan tepat termasuk motivasi membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dan mendukung terlaksananya model pembelajaran seperti ini
- b. Memotivasi kepada para guru untuk bisa cermat dan inovatif dalam memanfaatkan sumber atau media pembelajaran yang dapat membentuk pembelajaran kontekstual, bermakna dan dapat mendorong terbentuknya siswa yang mampu berpikir kritis.
- c. Memotivasi dan memfasilitasi semua program atau kegiatan di sekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang masih terkait dengan pembelajaran berbasis *life skills*.

3. Kemenag Kota Banjarmasin

Kemenag Kota Banjarmasin utamanya seksi pondok pesantren:

- a. Memfasilitasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan model-model pembelajaran yang berbasis *life skill* serta meningkatkan kompetensinya dengan melaksanakan pendidikan dan pelatihan guru-guru yang tepat dan kontinu
- b. Memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada guru dan siswa untuk bisa menentukan dan memanfaatkan buku pelajaran sebagai sumber belajar terutama yang bermuatan kontekstual

4. Peneliti lain

Kepada peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut baik dari segi keluasan tema atau topik, atau juga dari keluasan penelitian agar lebih dari sekedar mendeskripsikan saja. Diharapkan bisa dilanjutkan pada tahapan eksperimen sehingga bisa diketahui sampai tahapan signifikansinya efektifitas model pembelajaran berbasis *life skills* agar terbentuknya peserta didik yang mampu berpikir kritis dan berpikir kreatif.

## E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahnya, departemen Agama Republik Indonesia, Pustaka Agung Harapan, 2006.

Borneo News, *40 Sekolah dapat Penghargaan Adiwiyata*. <http://www.borneonews.co.id>. Diunduh 21 Maret 2016.

Bull, Ronald Alan Lukens *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika, Penerjemah Abdurrahman Mas'ud*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi life Skills dalam pembelajaran*, . Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.

Echols, Jhon M. dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.

Furchan, Arief, *Pengantar penelitian dalam pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 2005.

Gani , Bustami A.,dkk. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*. Jakarta: Departemen Agama RI,1991.

Ilahi, Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* .Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.

Kemdikbud. Publikasi data. <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>, Diunduh pada 11 April 2017

M, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian AlQur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.

Masykhur, Anis MS, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren Mengusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. Depok: Barnea Pustaka, 2010.

Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad, *Pembelajaran Konstektual Dalam Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.

Pesantren info, daftar pondok pesantren di kalimantan selatan, <http://www.pesantren.info>. Diunduh pada 11 April 2017.

Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009.

Rosyid, Moh. *Pendidikan Life Skill*. Kudus: STAIN Kudus Press, 2007.

Rosyid, Moh. *Revitalisasi Pendidikan Nasional*. Kudus: STAIN Kudus Press, 2007.

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung, Alfabeta bandung, 2013.

Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah*, Yogyakarta, Aswaja, 2015.

Sindonews, jumlah pengangguran bertambah jadi 745 juta orang. <https://ekbis.sindonews.com>. Diunduh 12 April 2017

Sasono, Adi. *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Sa'ud ,Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya: SIC, 2002.